
**PESUGIHAN ALA NYI BLORONG MASA KINI
(STUDI PADA GROUP TELEGRAM DUKUN PESUGIHAN TANPA TUMBAL)**

Oleh

Hamirul¹, Nanang Al Hidayat², Nova Elsyra³, Joko Sunaryo⁴, Ipik Permana⁵, Widya Pratiwi⁶

^{1,2,3,4,6}Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Setih Setio

⁵Universitas Swadaya Gunung Djati Cirebon

E-mail: ¹hrul@ymail.com

Article History:

Received: 04-08-2022

Revised: 14-08-2022

Accepted: 21-09-2022

Keywords:

Fenomena, Pesugihan, Nyi Blorong, Telegram, Tanpa Tumbal

Abstract: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui fenomena yang terjadi saat ini tentang pesugihan yang dilakukan di era digitalisasi saat ini dengan menggunakan studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif serta pengumpulan data menggunakan hasil percakapan di group telegram Dukun pesugihan tanpa tumbal. Perkembangan Media sosial saat ini terutama telegram menjadi salah satu media dalam penyampain informasi termasuk salah satunya adalah grup pesugihan tanpa tumbal yang dijadikan obyek mencari korban untuk melakukan ritual pesugihan dan tak sedikit dari anggota grup menjadi korban dari praktek pesugihan sehingga diperlukan mental yang sehat untuk tidak tertipu dan menjadi korban dari salah satu praktek pesugihan karena hal tersebut tidak real dan hanya mimpi dan angan-angan dari orang yang tidak mau berproses dan bekerja keras dalam mencapai kekayaan maunya serba instan sehingga dengan mudahnya tergiur dengan janji-jani manis dukun pesugihan dan diperlukannya mental yang sehat agar tidak tertipu pada hal-hal yang tidak masuk akal.

PENDAHULUAN

Beberapa minggu yang lalu tanpa saya sadari ternyata no handphone saya dimasukan oleh seseorang yang saya tidak kenal kedalam sebuah group telegram yang mempunyai title Dukun Pesugihan dan setelah saya amati ternyata ada sekitar 4138 anggota group pertanggal 8 juni 2022 pukul 11: 51 WIB dan group ini di pimpin oleh kyai Mahayi sebagai seorang yang dapat mengirimkan uang gaib melalui rekening dan menggunakan mahar dengan beberapa tingkatan diantaranya adalah tingkat 1 = Untuk hasil 200- 400 juta dengan mahar ikhlas sebesar Rp. 800.000, Tingkat 2 = Untuk hasil 1 milyar, mahar ikhlas Rp. 1.500.000, Tingkat 3 = Untuk hasil 2 Milyar, Mahar Ikhlas Rp.2.500,000, Tingkat 4= Untuk hasil 3 milyar, Mahar ikhlas Rp. 3.200.000, Tingkat 5= Untuk hasil 4 Milyar, Mahar ikhlas Rp. 4.400.000, Tingkat 6 = Untuk hasil 5 Milyar, Mahar Ikhlas Rp. 5.300.000, Tingkat 7= untuk hasil 6 Milyar, Mahar ikhlas Rp.6.200.000, Tingkat 8 = Untuk hasil 7 Milyar, Mahar Ikhlas Rp. 7.800.00, Tingkat 9 = Untuk hasil 8 Milyar, mahar ikhlas Rp. 8.300.000, Tinglat 10 = Untuk hasil 9 milyar, Mahar ikhlas Rp. 9.400.000. Dimana sifat dana yang dijanjikan antara lain: Tidak perlu dikembalikan 100% murni buat si

pemilik rekening, Tidak resiko dan tumbal apapun, Tidak menarik rejeki/ harta anak cucu, bisa buat semua agama, Tidak melanggar ketentuan agama, biaya terjangkau, Pemilik rekening menerima hasil, simple dan mudah.

Fenomena hal semacam ini sudah sering terjadi dan masih banyak saja yang menjadi korban, mengapa hal ini masih terjadi di tengah modern saat ini?

Pesugihan adalah sarana untuk mencapai sebuah keinginan pelaku pada beberapa hal yang diimpikan, kekayaan, jabatan, popularitas dan lain-lain.

Bagi orang Jawa, mistik dan praktik-praktik magis-mistik merupakan arus dari kebudayaan mereka (Mulder, 1983). Cara magis tersebut dianggap dapat membantu memperlancar usaha sehingga mendapatkan kekayaan dengan cepat dan singkat. Hal ini sering terjadi pada masyarakat dimana mereka menggunakan media supranatural guna memperlancar usahanya. Selain menggunakan bantuan kuncen atau orang yang dipercaya sebagai dukun, beberapa diantaranya melakukan berbagai ritual pesugihan dengan makhluk lain.

Hal tersebut banyak ditemukan dalam dunia bisnis dan sudah menjadi hal yang wajar. Demi kelancaran pekerjaannya, cara-cara magis dilakukan agar unggul dalam persaingan sehingga kehidupannya dapat terus berjalan. Cara magis biasa dianggap dapat membantu memperlancar usaha sehingga mendapatkan kekayaan dengan cepat dan singkat. Hal ini sering terjadi pada masyarakat dimana mereka menggunakan media supranatural guna memperlancar usahanya. Selain menggunakan bantuan kuncen atau dukun, beberapa diantaranya melakukan berbagai ritual pesugihan dengan makhluk lain. Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang mengakar, sehingga mayoritas masyarakatnya masih memegang erat keluhuran nilai-nilai kultur maupun spritualnya. Contohnya di tanah Jawa yang mempunyai banyak sekali bentuk ritual, baik ritual keagamaan, budaya ataupun ritual yang berbaur dengan pesugihan atau ngalab berkah. Terdapat berbagai bentuk ritual pesugihan, ada yang berbentuk tuyul, monyet atau kera. Ada yang memberikan tumbal. Adapula yang berbentuk pertapa. Di Gunung Kawi, Terdapat pohon besar yang kerap dijadikan tempat untuk melakukan pesugihan yaitu sebuah pohon yang bernama Dewandaru. Pohon tersebut dapat mendatangkan keberuntungan apabila seseorang duduk di bawah pohon Dewandaru kemudian kejatuhan sepucuk daun, ranting, ataupun buah dari pohon tersebut. Bahkan di makam Presiden pertama Indonesia pun menjadi hal yang lumrah untuk dijadikan aktivitas ritual untuk melakukan permohonan.

LANDASAN TEORI

Kajian terhadap cerita-cerita pesugihan di Jawa termasuk langka keberadaannya. (Hooykay, 1929) menyinggung makhluk pesugihan sekilas dan tidak secara khusus, karena terkait dengan legenda rakyat Jawa lain dalam khasanah seni rupa Jawa tradisional berupa lukisan kaca. Dalam bidang antropologi, sosiologi, sejarah, dan agama, pesugihan menjadi bahan kajian para sarjana di bidang tersebut, bahkan sejak zaman kolonialisme Belanda, Terutama tuyul dan Nyi Blorong, meskipun ada yang tidak menjadikannya bahan kajian utama, diantaranya (HarthDorn, 1860), (hien, 1896), (Kremeer, 1904), Drewes (1929), (Geertz, 1983), (Onghokham, 2002), Pemberton (2003), dan (Wessing, 1997). Kajian mendalam ihwal kesejarahan pesugihan dilakukan (Boomgaard, 1993), yang dikaitkan sejarah perekonomian di Jawa, mulai zaman keemasan kolonial, zaman depresi, hingga

munculnya kapitalisme di Jawa. Terdapat beberapa penelitian mutakhir tentang pesugihan yang terfokus pada satu tempat dan dari sudut pandang antropologis dan sosiologis, seperti Roibin (2008) tentang mitos Pesugihan Gunung Kawi dalam tradisi keberagaman, (Abdau, 2013) terkait aspek sosiologis ritual Pesugihan Gunung Kemukus, (Hadi, 2016) tentang fenomena dan muatan pendidikan Pesugihan Gunung Kawi, dan (sari, 2016) tentang makna sosial ritual Pesugihan Roro Kembang Sore di Tulungagung. Oleh karena itu, tulisan ini mengkaji cerita-cerita pesugihan Jawa di beberapa wilayah geografis dalam lingkup kebudayaan Jawa, meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, dengan menelusuri pola kekerabatan dan paradoks antara teks cerita dengan konteks sosiokulturnya.

Dengan mempertimbangkan lokasi geografi, keunikan, dan unsur pembentuk cerita, penelitian ini mengkaji sembilan cerita pesugihan yang tersebar di beberapa wilayah di Jawa dengan jangkauan demografi dan topografi berbeda. Di Jawa Timur, yaitu Pesugihan Gunung Kawi di Wonosari, Kepanjen, Malang, Pesugihan Makam Ngujang di Tulungagung, dan Pesugihan Roro Kembang Sore di Gunung Bolo, Tulungagung. Di Jawa Tengah, meliputi Pesugihan Gunung Kemukus di Gunung Sari, Pendem, Sumberlawang, Sragen, Pesugihan Pulau Seprapat di Desa Bendar, Juwana, Pati, Pesugihan Nyi Puspo Cempoko di Desa Kabongan, Rembang, Pesugihan Pohon Ketos di Desa Bero, Trucuk, Palar, Klaten. dan Pesugihan Dewi Lanjar, di Pantai Slamaran, Pekalongan. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah Pesugihan Nyi Blorong di Sendang Pengilon, Desa Bangunjiwo, Bantul. Selain kesembilan tempat pesugihan tersebut, masih banyak tempat lain pesugihan di Jawa, seperti di Gunung Surowiti Gresik, di Alas Purwo Banyuwangi, di Sendang Jimbung Klaten, Sendang Alas Kucur di Paseban Bayat Klaten, dan sebagainya.

Cerita-cerita pesugihan di sembilan tempat tersebut sangat beragam dan tidak dapat dikategorikan ke dalam salah satu dari tiga golongan besar cerita rakyat *ala* Bascom, yaitu mite, legenda dan dongeng (Danandjaya, 1984). Meski penggolongan Bascom sangat terbatas oleh beragam cerita pesugihan Jawa dan termasuk penggolongan ideal, tetapi bertumpu pada strategi penggolongan tersebut masih tetap perlu, meskipun nanti ada improvisasi dan eksplorasi tertentu terkait dengan keberadaan cerita pesugihan yang tidak sesuai dengan penggolongan Bascom tersebut. Misalnya di beberapa tempat, terdapat kisah-kisah yang berbau legenda, tetapi ternyata sifatnya ke arah mite, yaitu disakralkan oleh pemilik cerita. Tentu hal itu sulit untuk mengikuti kategori Bascom. Untuk menghadapi kasus tersebut, jalan keluar yang dirumuskan (Danandjaya, 1984) menjadi relevan. Bila cerita pesugihan berada dalam ruang liminal antara legenda dan mite, strategi pemilahannya dengan mempertimbangkan ciri yang lebih dominan. Jika ciri mite lebih menonjol, cerita tersebut digolongkan mite. Namun, jika yang lebih berat adalah ciri legenda, cerita itu harus digolongkan legenda.

Relativitas tersebut berlaku karena di kalangan para ahli penggolongan legenda belum ada kesatuan pendapat. Brunvand (Danandjaya, 1984) mengelompokkan legenda menjadi empat, yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat. Yang termasuk legenda keagamaan adalah legenda orang-orang suci agama. Meskipun legenda itu sudah ditulis sebagai hagiografi dan disahkan oleh otoritas keagamaan tertentu, tetapi masih tetap sebagai folklor atau prosa rakyat, karena ia masih hidup di kalangan rakyat sebagai tradisi lisan. Oleh karena itu, tidak salah jika disebut bahwa hagiografi merupakan transkripsi dari kehidupan orang-orang saleh (Danandjaya, 1984). Dalam cerita pesugihan, legenda orang saleh seputar tokoh yang masih

meninggalkan jejak makam yang dianggap keramat atau punden. Adapun legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini untuk meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat (Danandjaya, 1984). Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi (Danandjaya, 1984). Kedua jenis legenda tersebut termasuk kisah tokoh yang menjadi sumber cerita pesugihan.

Cerita pesugihan memiliki unsur-unsur pembentuk cerita yang semotif antara satu tempat dengan tempat lainnya, meskipun lokasinya berjauhan, sehingga punya potensi kekerabatan bila diperbandingkan dengan bertumpu pada kesamaan unsur tersebut. Oleh karenanya, ancangan tulisan ini untuk mengkonstruksi pola kekerabatan sastra sesuai dengan potensi sembilan cerita pesugihan tersebut. Hal itu karena untuk mendeskripsikan dan mendapatkan peta sastra yang utuh terkait cerita pesugihan dibutuhkan proses panjang, karena ketersebaran cerita dan sisa-sisa yang dapat ditangkap sangat mungkin mengalami reduksi seiring dengan perjalanan waktu, apalagi lewat tradisi lisan.

Meski demikian, tak dapat disangkal, cerita pesugihan hidup lewat tradisi lisan. Tradisi lisan diartikan segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara atau dikatakan juga sebagai sistem wacana yang bukan aksara (Pudentia, 1992). Tradisi lisan memiliki nilai dan muatan yang sangat bermakna bagi komunitas masyarakat tertentu, dan menjadi penanda budaya kelompok masyarakat tertentu. Bahkan, (Djuwens, 1988) menekankan bahwa wacana lisan merupakan landasan keasadaran diri dan otonomi sebuah suku bangsa ketika mereka berhubungan dengan dunia luar, dari yang verbal sampai yang nonverbal. Lewat kesadaran itu, mereka menemukan kepercayaan diri yang pada gilirannya memainkan peranan penting dalam membentuk jati diri dan eksistensi. Hal senada diungkap (Danandjaya, 1984) bahwa semua prosa rakyat memiliki beberapa fungsi sebagaimana yang telah diungkap Bascom, diantaranya adalah sebagai sistem proyeksi bagi pemilik cerita, sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak (pedagogi), sebagai alat kendali masyarakat, dan sebagai penghibur atau penglipurlara (hlm. 140—141).

Dengan klaim konseptual demikian, tentu relasi paradoksal mengiringi cerita pesugihan di Jawa karena entitas pesugihan terlanjur dipersepsi kontradiktif dalam bangun kebudayaan Jawa. Dilihat dari sisi etimologis, pesugihan merupakan sarana yang dapat menyebabkan seseorang menjadi kaya, dapat berupa jimat dan sejenisnya (Yogyakarta, 2011). Pemberton (2003) menjelaskan, pesugihan adalah sebuah ngelmu yang khas di tempat-tempat tertentu, 'suatu sarana esoterik untuk menjadi kaya'. Tempat-tempat tertentu itu memberikan ruang untuk berhubungan dengan makhluk halus tertentu yang mampu mengubah menjadi binatang. Makhluk itu menjamin bagi mereka yang telah mengikat kontrak dengan mereka akan memperoleh imbalan kekayaan. Logika dari kontrak tersebut adalah pada suatu imbalan jasa, yang pada hakekatnya orang-orang tersebut menggadaikan jiwanya (hlm. 371).

Tak heran, posisi pesugihan dalam alam kultur Jawa pun dipandang negatif, bahkan dianggap residu bagi konstruksi kebudayaan Jawa yang dipersepsi adiluhung, meskipun religi orang Jawa mempercayai kekuatan alam di luar diri manusia, termasuk makhluk halus dan roh ((Kodiran, 1987); (Koentjaraningrat, 1994)), terutama orang Jawa Kejawen

(Magnis-Suseno, 1993). Realitas kultural itu memang kontradiktif karena dalam primbon tertentu dijelaskan makhluk-makhluk penghuni wilayah, bahkan ada mantra yang merujuk pada makhluk pesugihan untuk laku kelancaran rezeki (Soembodo, tt) Hal yang sama juga ditangkap beberapa antropolog dan sejarawan dalam melihat pesugihan di Jawa, sebagaimana van Hien (1896) mencatat, karakter Blorong yang memberi kekayaan pada orang yang terikat kontrak dengannya dengan tebusan tertentu. Di sisi lain, Geertz (1983) mendefinisikan pesugihan sebagai memiliki tuyul. Memang pengertian yang terlalu sederhana tetapi ia adalah salah seorang antropolog yang pertama kali menaruh perhatian pada fenomena tuyul, meskipun ia juga menyebut *keblek*, pesugihan pencuri beras. Tuyul pun digolongkan sebagai makhluk halus yang karib dan manja, berbeda dengan makhluk halus lainnya (hlm. 26—28). Geertz (1983) mengategorikan makhluk halus di Jawa menjadi *memedi*, *lelembut* dan tuyul (hlm. 19). Bahkan, salah satu praktik pesugihan adalah menjadi babi hutan jadi-jadian, istilahnya *babi ngepet*. Geertz (1983) juga menggolongkan pesugihan sebagai semacam sihir (hlm. 370). (Pamberton, 2003) mencatat bahwa ada beberapa tempat untuk pesugihan di Jawa Tengah. Selain Bulus Sendang Jimbung di Klaten, terdapat jenis pesugihan harimau jadi-jadian di Setra Kombor Wonogiri, dan ditengarai sebagai praktik pesugihan paling populer (hlm. 371). Yang perlu dicatat, ritual pesugihan di Jawa selalu bersandar pada sosok-sosok legenda, bahkan tokoh historis. Anehnya, di antara tokoh itu ada yang sama sekali tidak berhubungan dengan pesugihan. Beberapa di antaranya dipersepsi sebagai orang suci, bahkan wali (Roibin, 2008). Adapun cara mendapatkan pesugihan adalah cara melakukannya dengan ziarah kubur ke makam-makam tokoh tersebut pada hari tertentu dengan cara tertentu. Geertz (1983) mencatat bahwa ada informannya yang mendapatkan pesugihan di makam Sunan Giri di Gresik (hlm. 26), meskipun makam itu tidak dikenal sebagai pesugihan. Mungkin yang dimaksud adalah petilasan Sunan Kalijaga di Gunung Surowiti, Panceng, Gresik, yang menyimpan potensi sebagai lokasi mencari pesugihan.

Ihwal tokoh-tokoh suci, (Guillot, 2007) mengidentifikasi bahwa pelaku ziarah kubur biasanya berhubungan dengan persoalan kehidupan yang riil, dan betapa sulitnya untuk mencari kesinambungan antara ziarah kubur yang intinya adalah berkirim doa dengan maksud-maksud tertentu yang berbau profan. Namun, (Guillot, 2007) mendapatkan sebuah 'konklusi' reflektif bahwa ada semacam keyakinan Tuhan begitu Mahabesar sehingga terlalu akbar menjangkau persoalan hidup mereka sehari-hari (hlm. 270). Meski demikian, (Harris, 2009) mencatat bahwa ziarah kubur di Jawa mengandung banyak hal, mulai dari legitimasi politik, ketersebaran sejarah lokal, hingga pembentukan identitas. Adapun dalam konteks ziarah kubur, pesugihan digolongkan dalam ritual *ngalab berkah* dengan tujuan khusus mendapatkan kekayaan, dengan rincian sebagaimana yang diulas Pemberton (2003). Namun, tulisan ini tidak berpretensi memperuncing persoalan ziarah kubur dari sudut pandang teologi, apalagi ziarah yang terkait dengan maksud-maksud pesugihan, yang tentu saja dianggap sebagai bentuk penyimpangan oleh publik. Meski posisi pesugihan subordinat dalam bangun kebudayaan Jawa, tetapi terdapat cukup banyak tempat pesugihan di Jawa, mulai dari pesisir hingga pedalaman, mulai dari latar kultur santri, kejawen hingga abangan. Di tempat-tempat tersebut beredar cerita rakyat yang khas, tetapi jarang yang didokumentasikan sebagaimana kumpulan cerita rakyat pada umumnya. Dimungkinkan stigma negatif terhadap pesugihan menjadi faktor penghambat dokumentasi cerita tersebut, meskipun cerita pesugihan itu seputar orang-orang keramat, bahkan

dianggap wali di kalangan masyarakat seperti yang sudah disinggung. Ada beberapa cerita yang sengaja dibukukan dan menjadi panduan peziarah lokal tetapi jauh dari persoalan pesugihan. Namun, ada pula cerita yang masih hidup dalam ingatan kolektif masyarakat, dan di antaranya terkait dengan pesugihan.

Beberapa cerita sudah dimodifikasi untuk menyantuni keseimbangan dan keselarasan dan sengaja dikonstruksi untuk meminimalkan paradoks. Dengan kata lain, beberapa tradisi tutur yang menjadi rumah bagi cerita pesugihan sudah mengalami banyak perubahan, seiring dengan kondisi zaman dan perkembangan kognitif masyarakat, apalagi yang terkait dengan kepercayaan pada magi dan supranatural. (Subagya, 1981) menjelaskan, keyakinan pada makhluk halus di kalangan masyarakat sedikit demi sedikit menyusut, bahkan luntur, seiring dengan perluasan pendidikan modern, meski di antara kaum abangan kepercayaan itu masih dipelihara dan awet (hlm. 77). Pemberton (2003) juga menengarai bahwa peminat pesugihan sudah tidak lagi marak terdengar di Jawa Tengah (hlm. 371). Kini, beberapa tempat memang sudah menjadi situs makam yang lebih bersifat Islami, seperti di makam Eyang Djoego dan R. Iman Soedjono di Gunung Kawi (Roibin, 2008), meski demikian, di beberapa tempat, pelaku ritual pesugihan masih tetap ada peminatnya (Roibin, 2008; Abdau, 2013; Hadi, 2016; Desianasari, 2016) dan di tempat lain sudah jarang ditemukan, bahkan pengamal pesugihan ditengarai sudah punah, seperti di Pulau Seprapat.

Meski demikian, terdapat sebuah fakta bahwa ciri khas dan motif utama cerita-cerita pesugihan tidak terhapus sama sekali dari ingatan kolektif masyarakat, meski mengalami degradasi, modifikasi dan adaptasi terhadap berbagai kepentingan, beberapa cerita sudah diinventarisasi dan didokumentasikan. Oleh karenanya, dalam penelitian ini, data yang digunakan tidak hanya data lisan semata, tetapi juga data tertulis hasil dokumentasi atau penulisan ulang dengan mempertimbangkan kualitas dan kesempurnaan cerita yang dapat dirunut pada motif dan kekerabatannya. Tentu saja, untuk menuju ke analisis yang lebih komprehensif dilakukan rekonstruksi cerita terlebih dulu, karena sebagaimana yang sudah disinggung, beberapa cerita sudah mengalami penafsiran ulang, terutama yang terkait dengan moralitas, agama, bahkan budaya pasar.

Dengan melihat potensi dan realitas cerita pesugihan Jawa, baik dalam lokal geografi Jawa Timur, Jawa Tengah maupun Yogyakarta, dirumuskan dua masalah penelitian, yaitu bagaimanakah pola kekerabatan cerita pesugihan di Jawa dan bagaimanakah paradoks yang melingkupi cerita pesugihan tersebut berdasarkan kondisi sosiokulturnya. Untuk mengurai dua permasalahan tersebut, dibutuhkan penelusuran untuk memilah cerita pesugihan berdasar jenis dan motif untuk mendesain peta kekerabatannya. Dalam hal ini digunakan pendekatan yang tidak sekadar menggunakan kesamaan motif sebagai pembenar jaringan kekerabatannya, tetapi mengkaji orisinalitas dan kekhususan cerita rakyat bersangkutan sebagai lokal genus masyarakat setempat, sebagai khasanah yang unik dan khas, apalagi masing-masing cerita memiliki paradoks teks-konteks tersendiri dalam kesejarahannya terkait retakan, dialektika ruang-waktu, dan bias tafsir dalam konstruksi sosiokulturalnya.

Beberapa kasus yang terkait dengan pesugihan atau melipat gandakan uang adalah Dimas Kanjeng Taat Pribadi Kasus penipuan dan pembunuhan oleh tokoh spiritual Dimas Kanjeng Taat Pribadi (46) Surabaya (Antarnews) April 2016 memberitakan bahwa tokoh

spiritual Dimas Kanjeng Taat Pribadi yang mendirikan padepokan sebagai perguruan bagi para santri / pengikutnya. Para santri tersebut tinggal di padepokan, sebagian menyewa rumah penduduk sekitar dan sebagian lagi membuat tenda di tanah pekarangan Dimas Kanjeng sebagai tempat tinggal mereka. Hal tersebut mereka lakukan untuk dapat mengikuti kegiatan spiritual yang dipimpin Dimas Kanjeng. Semuanya itu mereka lakukan untuk dapat mematuhi perintah dan aturan yang ditetapkan Dimas Kanjeng di padepokan tersebut. Mereka berkeyakinan bahwa sang tokoh spiritual dapat melipatgandakan uang, batangan emas dan jenis perhiasan yang lain. Namun akhirnya perilaku dan tindakan Dimas Kanjeng tersebut terbongkar sebagai tindakan penipuan, bahkan memerintahkan kepada beberapa anak buahnya untuk membunuh pengikutnya yang dinilai membongkar tindakan kepalsuan ataupun penipuan tersebut. Di antara pengikutnya yang dibunuh Abdul Gani pada tanggal 13 April 2016; yang kedua Ismail Hidayat dibunuh 2 Februari 2015. Menurut pengakuan para pelaku, Abdul Gani dibunuh dalam perjalanan dari Probolinggo ke Jawa Tengah dan mayatnya dibuang ke Waduk Gajah Mungkur Wonogiri Jawa Tengah. Hal yang terjadi dengan pengikut maupun Dimas Kanjeng taat pribadi sendiri adalah merupakan cerminan dari mental yang tidak sehat.

Menurut (Depdiknas, 2008) mental berarti bersangkutan dengan batin dan watak manusia. Secara singkat mental adalah batin atau jiwa. Sedangkan sehat menurut (Depdiknas, 2008) adalah baik dan dalam keadaan normal (tentang pikiran). Dengan demikian mental sehat yaitu batin atau jiwa yang baik atau dalam keadaan normal artinya mampu melaksanakan fungsi pikir / nalar yang normal, memahami dan mencintai yang baik dan positif, membenci dan menjauhi yang buruk. Menurut (Warga, 1984) ciri-ciri tingkat individu sehat pada umumnya adalah sebagai berikut: (1) bertingkah laku menurut norma-norma sosial yang diakui; (2) mampu mengelola emosi; (3) mampu mengaktualkan potensi-potensi yang dimiliki; (4) dapat mengikuti kebiasaan-kebiasaan social; (5) dapat mengenali resiko dari setiap perbuatan dan kemampuan tersebut digunakan untuk menuntun tingkah lakunya; (6) mampu menunda keinginan sesaat untuk mencapai tujuan jangka panjang; (7) mampu belajar dari pengalaman; (8) biasanya gembira. (Runyon, 1984) menyatakan tentang ciri individu normal adalah sebagai berikut: (1) mampu memahami keadaan diri sendiri, memiliki identitas yang jelas, mengerti kelebihan dan kekurangan diri sendiri secara realistis; (2) persepsi terhadap realita. Pandangan yang realistis terhadap diri sendiri dan dunia sekitar yang meliputi orang lain maupun segala sesuatunya, (3) Integrasi, kepribadian yang menyatu dan harmonis bebas dari konflik-konflik batin Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar untuk Terwujudnya Mental Sehat (Djasadi) yang mengakibatkan ketidakmampuan dan memiliki toleransi yang baik terhadap stress, (4) kompetensi, mengembangkan keterampilan mendasar berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, emosional dan sosial untuk dapat melakukan koping terhadap masalah-masalah kehidupan, (5) otonomi, memiliki ketetapan diri yang kuat, bertanggung jawab dan penentuan diri dan memiliki kebebasan yang cukup terhadap pengaruh social, (6) pertumbuhan dan aktualisasi diri. Mengembangkan kecenderungan ke arah peningkatan kematangan, pengembangan potensi dan penemuan diri sebagai seorang pribadi, (7) relasi interpersonal. Kemampuan untuk membantu dan memelihara relasi interpersonal yang intim, (8) tujuan hidup. Tidak terlalu kaku untuk mencapai kesempurnaan, tetapi membuat tujuan yang realistis dan masih di dalam kemampuan individu. Demikianlah ciri-ciri tingkah laku sehat atau normal manusia pada umumnya dan ciri-ciri khusus tentang aspek-aspek

kejiwaan dan tujuan hidup seseorang. Mengenai sikap keberagaman orang yang berjiwa / mental sehat menurut Jalaluddin (2012: 109-109) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) menerima kebenaran agama didasarkan pada pertimbangan pemikiran yang matang, (2) cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku, (3) bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan, (4) tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri sehingga sikap keberagaman merupakan realisasi dari sikap hidup, (5) bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas, (6) bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemandirian beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani, (7) sikap keberagaman cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya, (8) terlihat adanya hubungan antara sikap keberagaman dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan juga berkembang. Di samping sebagaimana tersebut di atas menurut (Jalaludin, 2012) didapati kenyataan adanya sikap / ketaatan beragama bagi manusia yang berjiwa / bermental sehat memiliki sikap berlebihan, hal ini terjadi jika nilai-nilai agama yang mereka pilih dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagaman akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka. Sikap keberagaman ini akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka. Sikap keberagaman ini nampak lebih mantap terutama ketika mereka melaksanakan ajaran agama mereka.

Dampak selanjutnya adalah mereka dalam menjalankan ketaatan keberagaman menjurus ke sikap fanatisme yang tinggi. Menurut (Asmaran, 2002) menyatakan bahwa manusia normal / berjiwa sehat senantiasa menjauhi sikap dan kelakuan tercela dan melaksanakan budi pekerti mulia; di antara sikap dan kelakuan tercela itu adalah berkaitan maksiat lahir dan maksiat batin: 1. Maksiat lisan yaitu: (a) berkata-kata yang tidak bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain, (b) berlebih-lebihan dalam percakapan, sekalipun yang dipercakapkan itu sesuatu yang berguna, (c) berbicara yang batil, (d) berdebat dan berbantah-bantahan hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati orang lain, (e) berkata kotor, mencaci maki, mengucapkan kata laknat kepada manusia, binatang maupun bendabenda lainnya, (f) menghina, mentertawakan atau merendahkan orang lain, (g) berkata dusta. 2. Maksiat telinga 3. Maksiat mata; melihat hal-hal yang diharamkan oleh Allah. 4. Maksiat tangan ialah menggunakan tangan untuk hal-hal yang haram seperti mencuri, merampok, merampas termasuk mengurangi timbangan, takaran dan sebagainya. Maksiat-maksiat batin antara lain yaitu: (1) Marah (ghadab), menurut Depdiknas (2008: 630) sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya. (2) Rasa mendongkol ialah perasaan mangkel dalam hati. (3) Sombong adalah suatu perasaan yang terdapat dalam hati bahwa dirinya hebat, mempunyai kelebihan dari orang lain misalnya lebih dalam ilmu pengetahuan, (4) Dengki (hasad). Menurut Depdiknas (2008: 222) menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena iri yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain. Adapun budi pekerti mulia adalah lawan sifat tercela antara lain yaitu: berkaitan dengan ketaatan lahir: (1) tobat adalah meninggalkan sifat dan kelakuan yang tidak baik, salah, dosa dengan penyesalan dan niat untuk tidak mengulangi

lagi kesalahannya (2) Maaf adalah menghapuskan kesalahan terhadap orang lain yang berbuat jahat kepadanya. (3) Syukur adalah merasa senang dan berterima kasih atas nikmat yang Allah berikan. Hal tersebut tercermin dalam aktivitas beribadah kepada Allah, imannya bertambah tegun dan lidahnya semakin banyak berzikir kepada-Nya. Mengenai taat-taat batin meliputi (1) tawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan, (2) sabar berarti teguh hati tanpa mengeluh ditimpa bencana, tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Tuhan. Sabar ada beberapa macam: sabar dalam beribadah; ketika ditimpa malapetaka; terhadap tipu daya dunia; menjauhi maksiat; melaksanakan perjuangan (3) Merasa cukup dengan yang ada. Secara singkat mental sehat adalah mental yang memiliki ciri-ciri perilaku normal / wajar berdasarkan nalar, hati nurani, mentaati norma yang berlaku di dalam masyarakat, menerima kebenaran agama dan menjalaninya dengan baik, menjauhi maksiat-maksiat lahir, batin dan bergairah menjalankan ketaatan lahir dan batin, memiliki dan memanasifestasikan sifat-sifat terpuji dan senantiasa menjauhi sifat-sifat dan perilaku tercela.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan studi fenomenolgi dengan pendekatan kualitatif dengan informan sebanyak 10 orang yang sudah melakukan transaksi dengan mahar dan infroman yang sudah mendapatkan transfer atas praktek pesugihan yang sudah terjadi didalam group telegram dan dengan analisis triangulasi atas data hasil pernyataan informan yang ada didalam group Dukun Pesugihan Tanpa Tumbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesugihan adalah sarana untuk mencapai sebuah keinginan pelaku pada beberapa hal yang diimpikan, kekayaan, jabatan, popularitas dan lain-lain.

Berikut kutipan yang diucapkan oleh kyai Mahayidi:

"Ini grup pesugihan nak bagi yang punya masalah Insya Allah bisa kyai bantu asal yakin dan percaya"

Berikut komentar dari Ayu Maria:

"Saya siap mbah, tapi apakah jika saya ikut ritualnya itu nanti kedepan ada resiko atau keterikatan sama jin atau kepada kyai"

Kemudia Kyai Mahayidi menjawab:

"InsyaAllah itu sama sekali tidak ada nak, karena yang menjalankan ritual kyai sendiri, jadi tidak ada hubungannya sama kamu disana, yang penting kamu tidak langgar aturannya"

Dalam praktek pesugihan yang dilakukan dukun atau mbah yang melakukan ritual tetap memberikan keyakinan dan sugesti kepada informan dan diberikan aturan yang harus dipatuhi oleh informan supaya keinginan yang diminta dapat terkabul. Kemudian bagi yang berminat melakukan pesugihan dengan tingkatan tertentu dengan mahar tertentu juga kemudian akan diminta oleh Kyai Mahayidi untuk menghubungi serta komunikasi langsung dengan beliau. Kemudian Ayu maria bertanya:

"Kalau boleh saya tahu syarat dan pantangannya apa saja kyai"

Sampai disini peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan informasi melalui

group dan mencoba mengali langsung kepada informan.

Berikut ada beberapa testimoni yang diberikan dalam rangka untuk meyakinkan peserta yang ada di group telegram seperti yang diucapkan oleh salma:

"Saya sangat bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada kyai juga karena sudah membantu saya, padahal saya tidak yakin lagi sama kyai tapi saya tetap kefikiran untuk mencoba kyai dan saya selalu berdoa kepada Allah agar diberikan petunjuk. Alhamdulillah kyai saya sudah dapat hasilnya, dari beberapa pengaruh yang saya terima kyai ada yang mengatakan bohong ada juga yang mengatakan ini beneran, tapi saya diberi petunjuk jalan sehingga bisa menyelesaikan syaratnya, hasilnya saya buktikan sendiri kyai bahwa ini memang benar dan nyata".

Kemudian Desrina Binti Kausar bertanya:

"kalau bisa tau untuk pesugihan itu apa aman misalnya saya ingin ikut"?

Kemudian Kyai Mahayidi menjawab:

"Untuk pesugihan yang kyai jalankan itu aman kerna melalui pesugihan jin putih nak jadi itu aman untuk nak gunakan"

Kemudian Desrina bertanya kembali:

"apa benar Kyai misalnya saya ikut yang paket 1 bisa dapat 400 juta dengan mahar 800 ribu"

Kemudian dijawab oleh kyai:

"betul nak asal yakin dan percaya jika niat nak pengen dibantu oleh kyai"

Kemudian Desrina bertanya kembali:

"jika saya ingin ikut pesugihan yang harus saya siapkan apa saja kyai mohon arahnya"

Kemudian ada testimony lain dari Di Shaqilah:

"Alhamdulillah saya sudah ikut pesugihan dana ghaib dari kyai Mahayidi dan Alhamdulillah dana gaib yang diritualkan tersebut memang nyata adanya" Kemudian Wulan safitri bertanya:

"Emang gak ada resiko ya mbak maksudnya tanpa tumbal dan dana gaibnya juga apakah aman untuk kita atau keluarga kita"

Kemudian Dewi Sahaqilah menjawab:

"kata pak kyai Inshaallah gak ada resikonya mbak dan dana gaibnya juga aman asalkan kita pergunakan dengan baik"

Kemudian kyai menjawab:

"Pesugihan tidak selalu identic dengan pengorbanan tumbal nak atau semacamnya, mungkin diluar sana memang demikian, tapi lain ceritanya dengan pesugihan yang kyai lakukan, alhamdulillah kyai sudah tahu rahasia besar ilmu pesugihan putih tanpa tumbal dan insya allah jika dana gaibnya dipergunakan dengan baik, maka pasti akan aman dan tanpa ada resiko apapun, dan apabila nak disana sanggup dengan persyaratannya dan tidak melanggar pantangan ritualnya pasti ritual pesugihannya akan berjalan dengan baik".

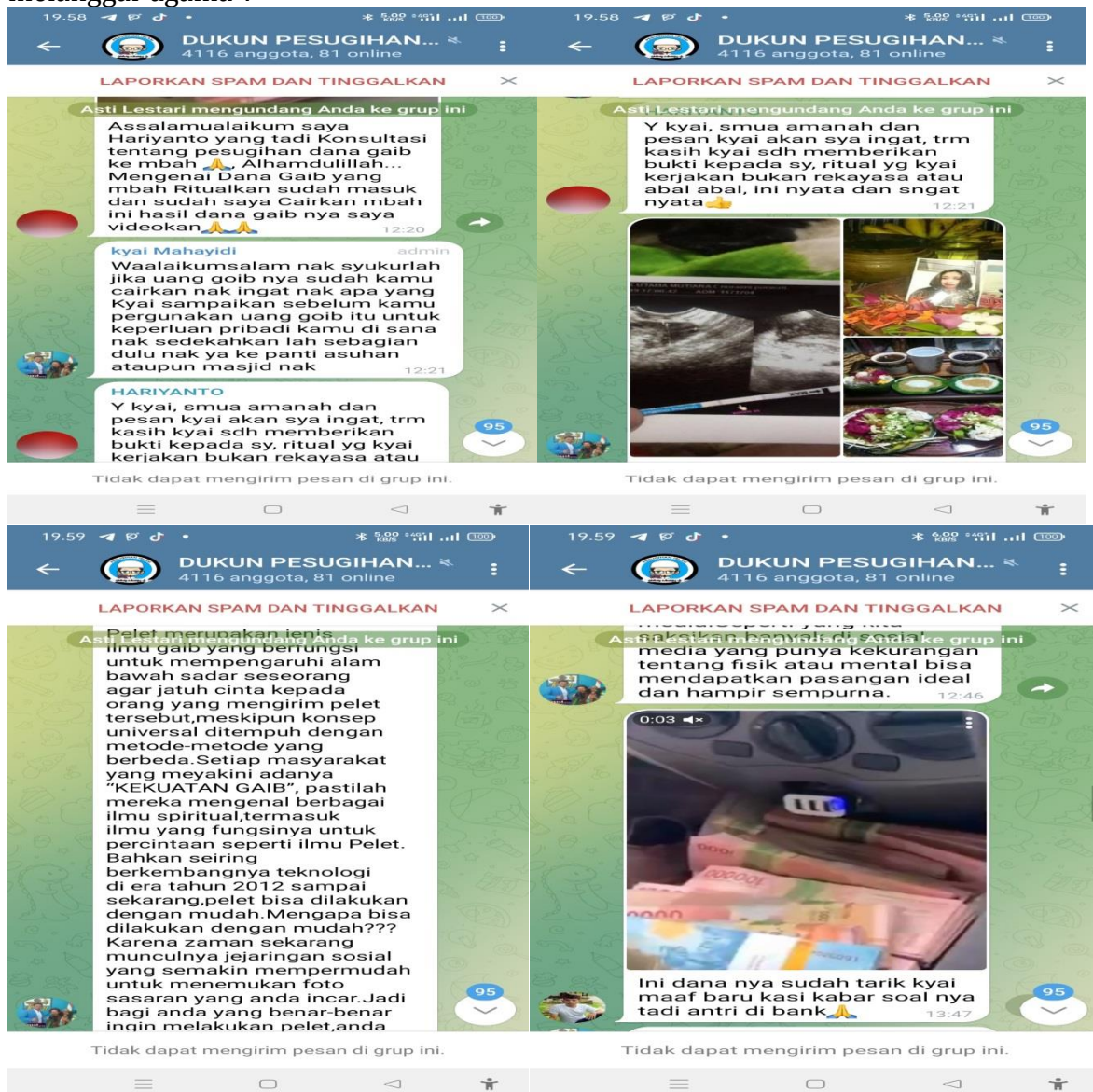
Kemudian testimony lain dari Ayu Maria:

"Pagi kyai saya sudah cairkan dana gaibnya tapi itu baru sebagian kyai dan hasil

pesugihan dana gaib tersebut ini saya mau sedekahkan sebagian ke panti asuhan dan fakir miskin kyai sesuai yang kyai sampaikan kepada saya”

Kemudian Kyai menjawab:

”Pagi juga nak, Alhamdulillah nak jika dananya sudah masuk dan sudah nak tarik, ingat pesan yang kyai sampaikan apabila dana gaibnya sudah kamu sedekahkan untuk hasil pesugihan dana gaib yang anak terima itu jangan anak pergunakan untuk hal-hal yang melanggar agama”.



Gambar: Percakapan grup Dukun Pesugihan Tanpa Tumbal (2022)

Dari beberapa cuplikan hasil percakapan group diatas terlihat bahwa modus yang dilakukan oleh dukun pesugihan memberikan testimoni yang di share di group untuk lebih meyakinkan kepada anggota group untuk dapat bergabung dengan iming-iming uang gaib yang akan didapatkan bila membayar mahar sesuai dengan tingkatannya. Disini peneliti merasakan adanya kerjasama yang cukup terstruktur diantara anggota group yang sudah

berbagi tugas dalam memberikan testimoni kepada peserta grup akan terlihat meyakinkan bahwa ritual yang dilakukan benar-benar terjadi dan uang gaib yang didapatkan melalui ritual yang dilakukan oleh dukun tersebut dengan persyaratan yang sudah dilakukan dan larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh anggota grup yang ikut dalam ritual pesugihan ini.

Diera modern dan digitalisasi saat ini masih ada saja orang yang mempercayai dukun pesugihan dan mahar-mahar tertentu dan biasanya tidak hanya masyarakat yang miskin dan sederhana, namun ada juga orang kaya dan bahkan mempunyai pendidikan tinggi yang masih percaya dengan hal-hal demikian.

Seyogyanya kita semua mempunyai mental yang sehat agar dapat terhindar dari penipuan yang berkedok pesugihan tanpa timbal dengan mahar dan lain sebagainya, karena hal tersebut tidak masuk di akal sehat yang mana Menurut Warga (1983) ciri-ciri tingkat individu sehat pada umumnya adalah sebagai berikut: (1) bertingkat laku menurut norma-norma sosial yang diakui; (2) mampu mengelola emosi; (3) mampu mengaktualkan potensi-potensi yang dimiliki; (4) dapat mengikuti kebiasaankebiasaan social; (5) dapat mengenali resiko dari setiap perbuatan dan kemampuan tersebut digunakan untuk menuntun tingkah lakunya; (6) mampu menunda keinginan sesaat untuk mencapai tujuan jangka panjang; (7) mampu belajar dari pengalaman; (8) biasanya gembira. Serta Harder dan Runyon (1984) menyatakan tentang ciri individu normal adalah sebagai berikut: (1) mampu memahami keadaan diri sendiri, memiliki identitas yang jelas, mengerti kelebihan dan kekurangan diri sendiri secara realistis; (2) persepsi terhadap realita. Pandangan yang realistis terhadap diri sendiri dan dunia sekitar yang meliputi orang lain maupun segala sesuatunya, (3) Integrasi, kepribadian yang menyatu dan harmonis bebas dari konflik-konflik batin yang mengakibatkan ketidakmampuan dan memiliki toleransi yang baik terhadap stress, (4) kompetensi, mengembangkan keterampilan mendasar berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, emosional dan sosial untuk dapat melakukan koping terhadap masalah-masalah kehidupan, (5) otonomi, memiliki ketetapan diri yang kuat, bertanggung jawab dan penentuan diri dan memiliki kebebasan yang cukup terhadap pengaruh social, (6) pertumbuhan dan aktualisasi diri.

Mengembangkan kecenderungan ke arah peningkatan kematangan, pengembangan potensi dan penemuan diri sebagai seorang pribadi, (7) relasi interpersonal. Kemampuan untuk membantu dan memelihara relasi interpersonal yang intim, (8) tujuan hidup. Tidak terlalu kaku untuk mencapai kesempurnaan, tetapi membuat tujuan yang realistis dan masih di dalam kemampuan individu. Demikianlah ciri-ciri tingkah laku sehat atau normal manusia pada umumnya dan ciri-ciri khusus tentang aspek-aspek kejiwaan dan tujuan hidup seseorang.

KESIMPULAN

Perkembangan Media sosial saat ini terutama telegram menjadi salah satu media dalam penyampain informasi termasuk salah satunya adalah grup pesugihan tanpa tumbal yang dijadikan obyek mencari korban untuk melakukan ritual pesugihan dan tak sedikit dari anggota grup menjadi korban dari praktek pesugihan sehingga diperlukan mental yang sehat untuk tidak tertipu dan menjadi korban dari salah satu praktek pesugihan karena hal tersebut tidak real dan hanya mimpi dan angan-angan dari orang yangg tidak mau

berproses dan bekerja keras dalam mencapai kekayaan maunya serba instan sehingga dengan mudahnya tergiur dengan janji-jani manis dukun pesugihan dan diperlukannya mental yang sehat agar tidak tertipu pada hal-hal yang tidak masuk akal.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abdau. (2013). Ritual Pesugihan Di Gunung Kemukus (Studi Deskriptif Tentang Ritual di Gunung Kemukus). Surabaya: Universitas Airlangga.
- [2] Asmaran. (2002). Pengantar Studi Akhlak. Rajawali: Jakarta Press.
- [3] Boomgaard. (1993). Illicit Riches: Economic Development and Changing attitudes toward money and wealth as reflected in Javanese Popular belief". 197-215.
- [4] Danandjaya. (1984). Folklor Indonesia: Ilmu gosip, Dongeng dan Lain-Lain. Jakarta: Grafiti.
- [5] Depdiknas. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.
- [6] Djuwens. (1988). Metode Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Islam.
- [7] Geertz. (1983). Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa . Jakarta: Pustaka Jaya.
- [8] Guillot, C. L. (2007). Ziarah dan Wali Di dunia Islam (Penerjemah: Jean Couteau dkk). Jakarta: Serambi.
- [9] Hadi. (2016). Fenomena Psugihan di Pesarean Gunung Kawi Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang dan Muatan Pendidikannya. Malang: Universitas Negeri MALANG.
- [10] Harris. (2009). Ziarah In The Javanese Context. Illionis.
- [11] HarthDorn. (1860). Dezinging op java en meerbepald die van Malang" Dalam Madedelingen Van het . Nederlandsch: Zendelingen Genootschap 4.
- [12] Hien, V. (1896). De Javaansche gestinWereld En de betrekking, die tussen de geesten ende zinnelijk wereld Verduidelijkt door petangan's Of Telingen big de Javanen In gebruik. Nederlandh.
- [13] Hooykay. (1929). Volksoverlevering In Beeld Dalam Djawa IX. Surakarta: Secretariaat Van Het Java Institut.
- [14] Jalaludin. (2012). Psikologi Agama. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- [15] Kodiran. (1987). Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- [16] Koentjaraningrat. (1994). Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- [17] Kremeer. (1904). BlorongOf The Geldgodin Der Javanen. Nederlandsche: Zendilingge Nootschap.
- [18] Magnis-Suseno. (1993). Etika jawa, Sebuah Analisa Falsafah tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: Gramedia.
- [19] Mulder. (1983). Mysticicm In Java Ideology In Indonesia. Amsterdam: The Pepin Pers.
- [20] Onghokham. (2002). Dari Soal Priayi Sampai Nyi Blorong Refleksi Historis Nusantara. Jakarta: KPG.
- [21] Pamberton. (2003). Jawa: On The Subject Of Java. Yogyakarta: Matabangsa.
- [22] Pudentia. (1992). Transformasi Sastra, Analisis Atas Cerita Rakyat" Lutung Kasarung". Jakarta: Balai Pustaka.
- [23] Roibin. (2008). Mitos Pesugihan Dalam Tradisi Keberagaman Masyarakat Muslim Kejawen: Studi Konstruksi Sosial Mitos Pesugihan Para Peziarah Muslim Kejawen di

- gunung Kawi Malang. Malang: IAIN Malang.
- [24] Runyon, H. d. (1984). *Psychology of Adjustment*, Home wood. Illionis: The Dorsey Press.
- [25] Sari, D. (2016). Makna Ritual Pesugihan Bagi Peziarah Makam Roro Kembang Sore Gunung Bolo Tulung Agung. *Jurnal Komunitas*.
- [26] Soembodo. (tt). *Kitab Primbon Qurasyn Adam Malina*. Yogyakarta: CV. Buana Raya.
- [27] Subagya. (1981). *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka.
- [28] Warga. (1984). *Personal Awareness: Psychology Adjustment*, 3 th. Boston: Houghton Muffin Company.
- [29] Wessing. (1997). *A Princess From Sunda: Some Aspect Of Nyi Roro Kidul*. Asian Folklore Studies.
- [30] Yogyakarta, T. B. (2011). *Kamus Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.